

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Upaya pendidikan dalam mewujudkan perilaku baik dihadapkan dengan kelompok yang berbeda-beda. Baik segi latar belakang, karakteristik, keyakinan, kebiasaan bahkan tradisi yang berpeluang terjadi gesekan antara siswa dengan siswa lain. Dan untuk menjaga keutuhan diperlukan sikap saling menyegani, mengindahkan, memuliakan dan menghargai sehingga gesekan tersebut dapat dihindarkan. Sikap toleransi yang dimiliki siswa perlu mendapatkan perhatian salahsatu melalui pembelajaran PAI. Dengan menumbuhkembangkan sikap toleransi dapat dijadikan perisai dalam menanggulangi, mengurangi bahkan menghilangkan radikalisme yang ditimbulkan dalam sikap yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural.

Masyarakat Indonesia memiliki kemajemukan yang pluralis dalam sendi kehidupan baik agama, adat dan kebudayaan. Keberagaman dan kemajemukan menjadi kekuatan yang positif dan konstruktif. Toleransi yang dibangun dalam kehidupan bermasyarakat didukung oleh pemeluk agama. Unesco mengartikan toleransi merupakan suatu sikap yang meniscayakan seorang saling memuliakan, mengindahkan, menjamu dan menjaga kehormatan dan menyambut dengan tangan terbuka ditengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi sesuai karakter manusia. Toleransi berkaitan dengan permasalahan keberagaman antara suku, ras agama yang merupakan sebuah keniscayaan pluralisme (Casram, 2016: 188).

Kekerasan yang dialami oleh siswa yang berkali-kali terjadi di wilayah nusantara salahsatunya berkaitan dengan tidak adanya tenggang rasa. Tindakan tersebut tumbuh subur apalagi dengan maraknya penyalahgunaan media sosial tentu membahayakan ketenteraman dan memunculkan konflik dengan pihak lain. Selain itu, sikap tenggang rasa perlu ditunjang oleh wawasan yang luas, merata, terbuka, percakapan yang baik, menggunakan akal budi, taat beragama sebagai proses pencegahan terhadap intoleran. Oleh karena itu, upaya meningkatkan kepedulian, toleransi dan dapat memberikan nilai kedamaian, persatuan dan

persaudaraan. Sehingga dibutuhkan suatu implementasi budaya religius yang diciptakan sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam beribadah dan berinteraksi sosial dengan mengedepankan pembelajaran PAI di sekolah (Widhayat, 2018: 597).

Pembelajaran PAI diakui masih terdapat kelemahan terutama dikaitkan dengan pluralisme beragama yang ada di sekolah. Karena pendidikan agama merupakan sebuah formalitas yang sedang berproses pada pangkal atau pokok yang mempunyai sifat simbolik, berkenaan dengan ritual keagamaan yang diberlakukan di sekolah. Seperti berpakaian muslim, melonjaknya seseorang yang berkeinginan melaksanakan ibadah haji atau umroh, banyak orang yang ingin memperdalam ilmu agama. Serta banyaknya minat seseorang yang memakai aksesoris dan konsumsi makanan yang menampilkan citra Islam. Selain itu, Pendidikan agama, sebagai media yang tepat dan sangat efektif dalam menginternalisasi nilai spritual siswa. Faktor perbedaan keyakinan diantara kalangan siswa tidaklah dibuat sebagai perintang bagi tercapainya suatu tujuan untuk mengadakan interaksi atau melakukan sosialisasi dengan lingkungan sekitar.

Oleh karena itu, pendidikan agama perlu berupaya mencegah sikap intoleran dalam kehidupan umat beragama. Serta memberikan keteladanan yang dapat memupuk persaudaraan bahkan menghilangkan rasa fanatik. Serta dapat berperan dalam usaha pemahaman wawasan pluralisme dalam keanekaragaman budaya dan ras di sekolah. Karena, siswa SMA sedang menghadapi masa peralihan yang tandai dengan perubahan fisik, psikis dan intelektual dari masa remaja menjadi orang dewasa. Selain itu, siswa tersebut sering kali didominasi dengan rasa tumbuh kembang keinginan dan harapan sebagai sesuatu yang dianggap benar menurutnya dan dipahami sesuai dengan lingkungannya. Disinilah peran pentingnya sekolah untuk mewujudkan model budaya religius berwawasan pluralisme melalui PAI dengan tujuan untuk meningkatkan keimanan dan akhlak mulia bagi siswa tersebut.

Budaya religius berwawasan pluralisme melalui PAI tercermin dalam mengaktualisasikan nilai kebaikan seperti keyakinan beragama, pemahaman

terhadap ajaran, semangat dalam mensosialisasikan persatuan, sikap positif, dan aksi nyata. Sekolah tidak hanya mengembangkan sains atau teknologi saja, namun juga berorientasi pada religiusitas siswa. Suprapno (2019: 16) menjelaskan budaya religius sebagai suatu kebiasaan yang bersangkutan paut dengan religi yakni keyakinan agama Islam yang tercermin dalam sebuah pola tindakan yang baik ucapan, sikap dan perbuatannya sehingga seluruh unsur sekolah dapat mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Budaya religius berwawasan pluralisme melalui PAI dapat menangkis isu-isu yang bernuasa SARA yang diakibatkan oleh ekspresi keberagaman yang fanatisme. Dengan demikian pentingnya mengemukakan pendidikan agama bahkan tampil didepan agar berpusat pada kesanggupan dan kecakapan dalam ritual tetapi dapat bersinergi dengan akhlak sosial dan kasih sayang sesama manusia. Dengan demikian Sekolah dapat memfasilitasi siswanya untuk belajar dan berkembang dalam kegiatan keagamaan berbentuk program pembinaan rohani dan pembiasaan sehingga terbentuk siswa yang berakhlak, beriman dan beramal shaleh. Dan untuk mewujudkan religiusitas diperlukan seluruh elemen didalamnya termasuk keterlibatan keluarga. Karena dukungan keluarga serta lingkungan masyarakat membentuk religiusitas serta dapat membentengi dari perilaku yang menyimpang salahsatunya intoleransi di lingkungan sekolah.

Selanjutnya, penanaman toleransi dapat dilakukan dalam berbagai aktivitas salahsatunya melalui dunia pendidikan. Sikap toleransi yang dibentuk sebagai upaya yang akhir-akhir ini tidak mudah dipraktikkan dalam hidup sehari-hari. Apalagi pada siswa ditingkat sekolah menengah atas, antara lain di kedua sekolah tersebut terlihat menunjukkan tindakan lebih mengutamakan diri sendiri daripada orang lain. Serta memberi hormat, memuliakan dan segan diantara sesama teman, adanya perbedaan perlakuan terhadap sesama teman sehingga terjadi kesulitan untuk memberi pengertian dan pemahaman akan toleransi.

Berdasarkan observasi awal pada siswa yang sedang berlangsung dapat dilihat dan penyaksian langsung ketika pelajar jelas-jelas memperlihatkan sikap membeda-bedakan teman di kelas, tidak jarang ejekan terlontar dengan logat suku, ejekan karena perbedaan fisik atau *body shamming* bahkan karena adat

kebiasaan yang berbeda bahkan merasa paling unggul dan hebat. Ada juga siswa yang mengeksklusifkan diri tanpa mau berbaur dengan yang lain. Untuk memiliki sikap toleransi perlu dirancang budaya religius berwawasan pluralisme melalui PAI yaitu silih memuliakan dan memberi hormat satu sama lain akan perbedaan agar memepertahankan persatuan dan kesatuan. Sekolah bukan hanya membangun pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tertentu, akan tetapi memandang penting pada kecerdasan spiritualitas atau religiusitas. Berbagai cakupan luas terkait sekolah yang berbudaya religi seperti rasa, sikap, nilai, ajaran, ide, keyakinan, tujuan dan cita sebagai semangat dan aksi yang dipraktikan oleh semua warga sekolah. Sekolah sebagai wadah dalam penguatan keagamaan dapat memberikan program pembinaan rohani dan pembiasaan agar dapat memiliki akhlak yang baik, memiliki kedalaman spiritual serta kreatif dalam segala bidang. Tertanamnya budaya religius berwawasan pluralisme melalui PAI dapat menguatkan keimanannya yang kuat.

Berdasarkan pengamatan yang sudah berlangsung pada implementasi program budaya religius berwawasan pluralisme melalui PAI di SMAN 1 dan SMAN 2 Rangkasbitung terdapat suatu keinginan dari pada *stakeholder* agar siswa di sekolah mengupayakan memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Supaya menjadi insan kamil dan memberikan kebermanfaatn bagi orang banyak. Senada dengan hal tersebut satu diantara visi SMAN 1 Rangkasbitung yaitu menjadikan sekolah yang berbudaya religius dan berkarakter keindonesian. Sebagaimana wawancara dengan Ibu Kepala Sekolah terkait budaya religius berwawasan pluralisme melauai PAI perlu dikembangkan supaya peserta didik dapat memperkuat keyakinan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Aktivitas tersebut dilaksanakan oleh Guru PAI dan dibantu Guru lain serta diawasi Kepala sekolah. Selanjutnya, pembudayaan religius melalui doa bersama saat dimulainya dan diakhirinya proses pembelajaran. shalat dzuhur berjama'ah, shalat jum'at, *istighasoh*, *khatm* al-Quran yang di selenggarakan pada saat bulan Ramadhan, PHBI dan pesantren kilat. Selain itu, karakter keindonesian dengan menanamkan nilai nilai demokrasi, toleransi antar suku dan agama, jujur, tanggung jawab,

gotong-royong, musyawarah dan mandiri (Wawancara tanggal 08 November 2021).

Dengan demikian budaya religius berwawasan pluralisme melalui pembelajaran PAI di SMAN 1 dan SMAN 2 Rangkasbitung terdapat berbagai bentuk baik yang terjadi dalam *indoor* ataupun *outdoor*. seperti, berpakaian rapi dan sopan, membiasakan senyum, salam dan sapa, disiplin, membaca Al Quran, shalat dhuzur berjamaah serta saling menghormati atas segala perbedaan. Selain itu, di kedua sekolah tersebut terdapat berbagai cara pandang, gaya hidup, nilai estetika dan etika dalam adat istiadat kebudayaan yang masih diyakini dan dipraktikkan oleh masyarakat yang meniscayakan suatu kemajemukan. Oleh karena itu, wawasan pluralisme melalui PAI untuk meningkatkan sikap toleransi diinisiasi dan digalakkan secara optimal. Hal tersebut, adanya kekhawatiran terjadinya berbagai intoleran dikalangan siswa. Karena keberbedaan merupakan Sunatullah yang perlu dijaga bukan karena lebih unggul dari pada yang lain namun seseorang yang paling mulia disisi Allah yaitu keimanan dan ketakwaannya. Baik tidaknya seorang tidak dilihat dari bentuk fisik, suku atau rasnya namun jauh daripada sikap yang baik yaitu keimanan dan akhlak mulia. Sehingga dengan sikap tersebut tidak merasa lebih baik dari orang lain.

Sikap toleransi antar suku, ras, agama dan golongan ditengah masyarakat yang pluralis tentu menunjang dan mendukung terciptanya ketenangan, kedamaian dan keharmonisan. Pada umumnya masalah yang timbul dan merupakan konflik yang sensitif ini tidak jarang terjadi yakni masalah kesalahpahaman antar penganut agama, ras, suku dan kepercayaan setempat. Dengan demikian beberapa budaya religius berwawasan pluralisme melalui PAI belum optimal dikembangkan diantaranya sebagai berikut:

1. Sekolah hanya memiliki program perencanaan yang membebaskan tanpa mengikat dalam perwujudan budaya religius.
2. Sekolah tidak punya pemetaan potensi dari unsur sekolah yang mestinya diberdayakan dalam program pembudayaan budaya religius.
3. Sekolah masih belum memfasilitasi warga sekolah yang perlu dilayani secara optimal dalam hal bimbingan dan konseling keagamaan.

4. Sekolah belum punya strategi khusus dalam menciptakan dan mewujudkan kenyamanan dan kedamaian antar penganut agama.
5. Dukungan warga sekolah yang kurang optimal terhadap program dan dalam memfasilitasi budaya religius di sekolah.

Perihal dengan penelitian awal di SMAN 1 dan SMAN 2 Rangkasbitung ditemukan siswa dengan latarbelakang yang berbeda baik suku, ras dan agama karena siswa tersebut datang dari penjuru Kabupaten Lebak, Pandeglang, Serang bahkan dari luar Provinsi. Sedangkan keyakinan agama siswa tersebut yakni Islam, Nasrani, Hindu dan Budha. Namun dalam pembelajaran agama hanya terdapat Guru PAI dan belum mengakomodir guru agama lain. Beda halnya dengan salahsatu sekolah yang ada di Tangerang dalam pembelajaran agama sudah menerapkan kebijakan apabila siswa beragama muslim maka disediakan guru PAI, sedangkan siswa yang beragama lain diajarkan oleh Guru yang di rekomendasikan oleh pihak agama tertentu. Namun di sekolah ini Guru PAI sudah merepresentasikan pembelajaran agama sesuai dengan keyakinan agamanya masing-masing. Guru agama perlu mengoptimalkan pengajaran dengan dasar-dasar dan sistem keyakinan yang komprehensif agar siswa betul-betul dapat mempraktikan langsung berdasarkan pemahaman dan ajaran yang diyakini.

Hasil yang diharapkan supaya siswa memiliki keterbukaan tidak eksklusif dan bahkan dapat menerima eksistensi perbedaan tersebut dengan cara pandang yang positif dari arah manapun. Karena hal tersebut tidak lain kuasa Allah SWT yang dijadikan sebagai fitrah manusia. Keberbedaan dipandang sebagai suatu keunikan tertentu yang memiliki nilai guna yang saling mengisi satu sama lain dan tentu merupakan sumber kekayaan budaya agar dapat dimanfaatkan dengan lebih bijaksana. Oleh karena itu, implementasi budaya religius berwawasan pluralisme merupakan suatu kerangka yang sistematis bertumpu dan bertolak pada perwujudan sikap yang bisa menerima dan memahami orang lain dengan sensitivitasnya dan mau mempraktikan secara nyata tentang kemajemukan budaya, ras dan agama. Selain itu, ketika terjadi suatu kesalahpahaman dan konflik maka hal ini dapat diatasi dan dikelola dengan baik dalam menemukan solusi atas masalah yang terjadi terhadap perbedaan budaya dan agama.

Hal ini didukung pula dengan mengupayakan segala aktivitas yang menjadi citra tenggang rasa dalam setiap pembelajaran di sekolah. Pembelajaran PAI memiliki kontribusi penting dalam memfasilitasi dan menjadi perantara dalam mendidik siswa yang cerdas tanpa diintervensi dari ajaran lain yang justru akan mampu lebih optimal dalam menumbuhkembangkan pluralisme sehingga menumbuhkan sikap moderat.

Berdasarkan pada penjelasan latar belakang di atas, perlu dilakukan penelitian secara mendalam dan menyeluruh mengenai judul penelitian” Implementasi Budaya Religius yang Pluralisme Melalui Pembelajaran PAI untuk meningkatkan Sikap Toleransi siswa (Penelitian di SMAN 1 dan SMAN 2 Rangkasbitung Kabupaten Lebak).

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini merumuskan masalah budaya religius berwawasan pluralisme melalui PAI untuk meningkatkan sikap toleransi meliputi:

1. Bagaimana program budaya religius berwawasan pluralisme melalui PAI untuk meningkatkan sikap toleransi siswa di SMAN 1 dan SMAN 2 Rangkasbitung?
2. Bagaimana implementasi budaya religius berwawasan pluralisme melalui PAI untuk meningkatkan sikap toleransi siswa di kedua sekolah tersebut?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat implementasi budaya religius berwawasan pluralisme melalui PAI untuk meningkatkan sikap toleransi siswa di kedua sekolah tersebut?
4. Bagaimana evaluasi budaya religius berwawasan pluralisme melalui PAI untuk meningkatkan sikap toleransi siswa di kedua sekolah tersebut?
5. Bagaimana dampak keberhasilan budaya religius berwawasan pluralisme melalui PAI untuk meningkatkan sikap toleransi siswa di kedua sekolah tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi.

1. Program budaya religius berwawasan pluralisme melalui PAI untuk meningkatkan sikap toleransi siswa di SMAN 1 dan SMAN 2 Rangkasbitung.
2. Implementasi budaya religius berwawasan pluralisme melalui PAI untuk meningkatkan sikap toleransi siswa di kedua sekolah tersebut.
3. Faktor pendukung dan penghambat budaya religius berwawasan pluralisme melalui PAI untuk meningkatkan sikap toleransi siswa di kedua sekolah tersebut.
4. Evaluasi implementasi budaya religius berwawasan pluralisme melalui PAI untuk meningkatkan sikap toleransi siswa di kedua sekolah tersebut?
5. Dampak keberhasilan budaya religius berwawasan pluralisme melalui PAI untuk meningkatkan sikap toleransi siswa di kedua sekolah tersebut.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif untuk pelaksanaan pembelajaran PAI dalam mengembangkan budaya religius yang akhir dapat mengarahkan peserta didik untuk bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran Islam. Model budaya religius berwawasan pluralisme dalam dapat memberikan kontribusi keilmuan dalam pendidikan Islam.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi kepala Sekolah, Guru agama dan para pembaca sebagai berikut:

- a) Bagi Kepala sekolah, dapat dijadikan sebagai ide dalam meningkatkan pemahaman keagamaan melalui budaya religius khususnya di SMAN 1 dan SMAN 2 Rangkasbitung Kabupaten Lebak.
- b) Bagi Guru, dapat dijadikan salah satu rujukan bagi Guru PAI baik di Sekolah maupun Madrasah dalam mengembangkan budaya religius. Selain itu, dapat dijadikan pijakan praktis dari para pemerhati pendidikan dalam mengidentifikasi konsep kompetensi spritual guru PAI yang berwawasan pluralisme. Serta memfasilitasi siswa dalam mengembangkan budaya religius yang berwawasan pluralisme.
- c) Bagi pembaca, penelitian ini dapat menjadi inspirasi awal dalam melakukan penelitian lebih lanjut. Serta dapat memberi kontribusi membuka keilmuan yang luas mengenai peranan penting pendidikan agama Islam dalam memberikan kritik yang positif ke instansi pendidikan lain atas dasar peningkatan kualitas pembelajaran.

E. Kerangka Berpikir

Untuk menjawab pertanyaan penelitian ini penulis menggunakan beberapa teori sebagai pisau analisis dalam mengetahui secara mendalam dan menganalisa persoalan dalam penelitian ini. *Grand theory* menggunakan multikultural dan pluralisme, *middle theory* toleransi serta *applied theory* strategi menumbuhkan budaya religius berwawasan pluralisme melalui PAI

Budaya religius di sekolah memiliki lima dimensi sebagai berikut. *Pertama* dimensi keyakinan yaitu orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran tersebut. *Kedua* praktik agama yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. *Ketiga* dimensi pengalaman yaitu berisikan dan memperlihatkan fakta bahwa agama mengandung pengharapan tertentu. *Keempat* dimensi pengetahuan yakni orang beragama minimal mempunyai pengetahuan dasar tentang keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi. *Kelima* dimensi pengamalan yaitu mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seorang dari hari ke hari. Selanjutnya, bentuk budaya religius di sekolah melalui doa bersama

pada saat dimulainya dan diakhirinya proses pembelajaran. shalat dzuhur berjama'ah, shalat jum'at, *istighasoh*, *khatm* al-Quran, diadakan setiap bulan sekali, peringatan hari besar Islam dan kegiatan pondok ramadhan (Muhaimin, 2008:293).

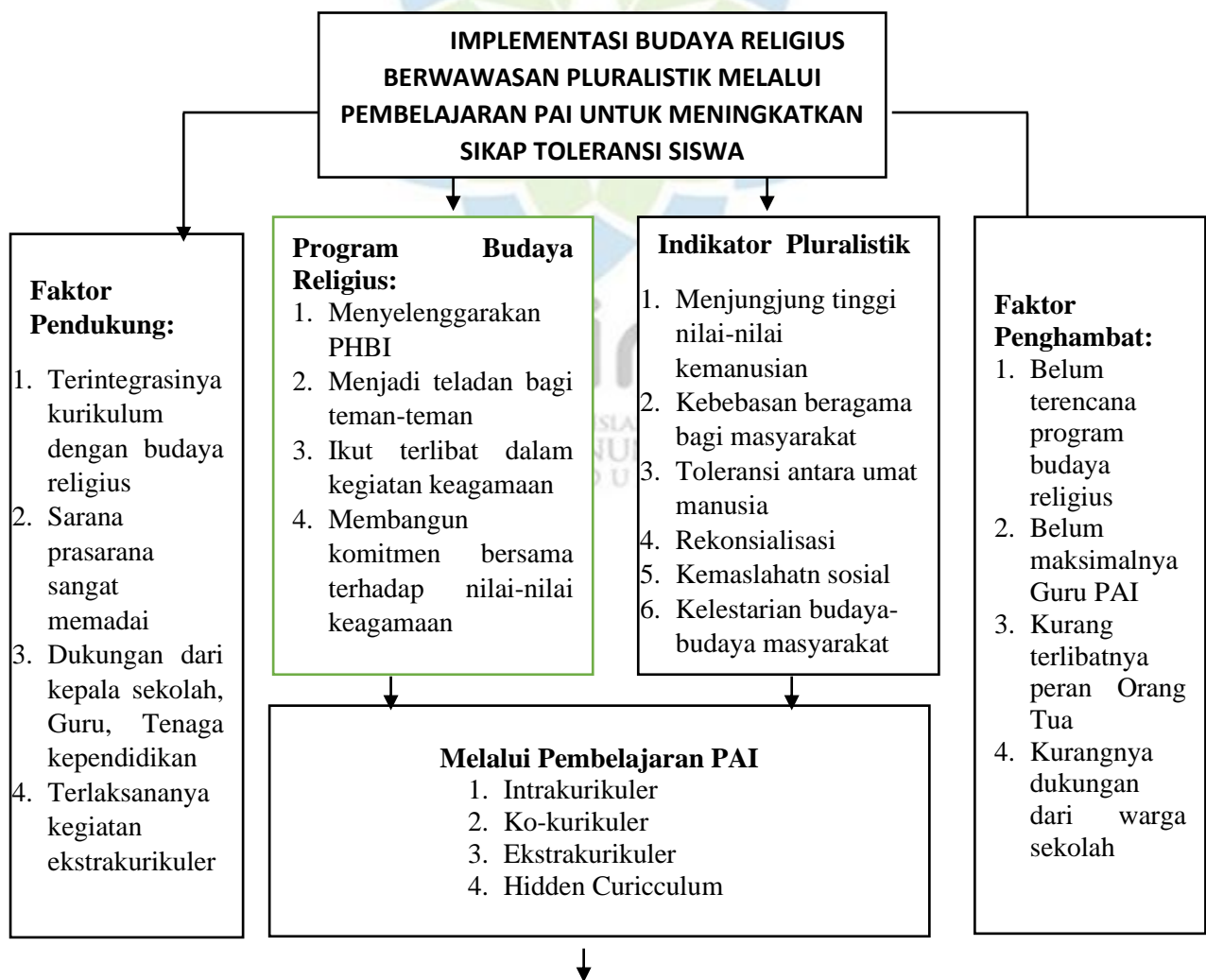
Selanjutnya, wawasan pluralistik mengandung arti sikap terbuka dalam menerima perbedaan. saling menghormati, saling menolong, prinsip kebebasan, keadilan, persamaan hak dan kewajiban, kasih sayang, kebajikan, kedamaian, terbuka untuk melakukan kerja sama dalam berbagai bidang (Ikmal, 2015:4). Sedangkan melalui PAI dengan artian mengajarkan berbagai aspek kehidupan yang beragam utamanya adalah keyakinan akan ketuhanan yang maha Esa yang dilakukan di kelas. Namun djuga dilaksanakan pada kegiatan ekstrakurikuler denan tujuan untuk menambah pemahaman yang mendalam mengenai keyakinan agar tercipta harmoni dalam kehidupan sehari-hari.

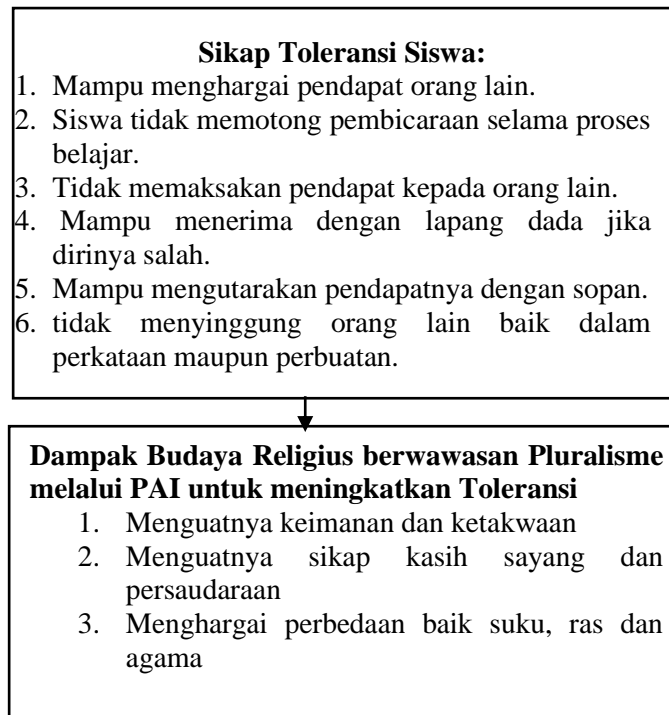
Adapun indikator sikap toleransi (Anderson, 2017:278) sebagai berikut: (a) Silih menghormati pendapat orang banyak. (b). Tak pernah menyela pembicaraan dalam forum diskusi (c) Tak pernah intervensi pendapat kepada orang lain. (d) Mampu mengutarakan pendapatnya dengan sopan. (f) Selalu menjaga perkataan dan perbuatan dengan baik.

Budaya religius berwawasan pluralisme melalui PAI untuk meningkatkan sikap toleransi siswa di SMAN 1 dan SMAN 2 Rangkasbitung tidak lain bertitik tolak pada suatu kegiatan, pelaksanaan yang tersusun rapi dalam sistem yang terencana. Sebagai bentuk pengarahan dan satau kesatuan sitem dalam tiap komponen yang ada di sekolah, pimpinan sekolah dapat mengupayakan berbagai bentuk tindakan sebagai berikut: (1) memberi orientasi dan pemahaman terkait budaya religius berwawasan pluralistik, terhadap guru, siswa dan wali siswa; (2) memberi orientasi dan pemahaman pada tenaga kependidikan di sekolah agar berperan serta dalam pengawasan serta menjadi panutan bagi pelajar dalam kebijakan pengembangan budaya religius; (3) membangun komunikasi dan kerjasama dengan Orang tua agar berkontribusi lebih dalam pengarahan dan pengawasan yang lebih intens dan memiliki banyak waktu daripada waktu belajar di sekolah; (4) integrasi budaya religius berwawasan pluralisme melalui PAI

dalam setiap mata pelajaran secara signifikan sesuai dengan standar proses dan penialain sekolah (Pranjia, 2020:32).

Dengan demikian budaya religius berwawasan pluralisme melalui PAI untuk meningkatkan sikap toleransi meliputi perencanaan, implementasi, evaluasi, faktor pendukung dan penghambat dan dampak keberhasilan di SMAN 1 DAN SMAN 2 Rangkasbitung Kabupaten Lebak. Hal tersebut perlu dijumpatani, bahwa keberagaman tidak menjadikan eksklusif, akan tetapi bagaimana saling memuliakan satu sama lain. Justru kondisi demikian menjadikan saling bergandengan tangan bersinergi dalam kebaikan untuk menjadi lebih baik dan me mberi manfaat bagi orang banyak.





Gambar 1.1
Skema Krangka Berpikir

Berdasarkan skema kerangka berpikir tersebut maka dapat dirumuskan kerangka teori ke dalam *grand theory*, *middle theory* dan *applied theory* sebagai berikut:

1. *Grand Theory*: Multikulturalisme dan Pluralisme

Suatu pandangan terkait manusia adalah makhluk sosial dan kita harus belajar hidup berdampingan tidak lain berakar pada sudut pandang pendidikan agama Islam yang senantiasa diwariskan dan dicontohkan Nabi Muhammad SAW bahwa manusia harus bisa hidup bersama manusia lainnya sekalipun banyak perbedaan. Dipandang penting bahwa ajaran agama Islam menjunjung tinggi sikap toleransi, berempati, memiliki kedalaman spiritualitas dan keluasan ilmu yang mampu mengendalikan kecerdasan emosional dan intelektual dalam lini kehidupan. Disisi lain, agar terjalin asas kepercayaan yang optimal dalam berpegang teguh pada suatu kebajikan yang melekat pada manusia satu dengan yang lainnya ini perlu mewujudkan tindakan nyata di tengah masyarakat yang beragam dan harus menginspirasi banyak orang agar senantiasa berbuat baik tanpa cela guna meniscayakan rasa saling percaya dan saling memberi manfaat inilah

yang diusung dan dicita-citakan oleh pendidikan agama Islam berbasis multikultural.

Menurut (Banks 2003: 37) dalam penelitiannya mengungkap lima dimensi pendidikan multikultural, diantaranya yakni sebagai berikut.

- a. *Interations of Conten in Instructional*; yaitu pengintegrasian beragam kelompok budaya yang ada. Pada kondisi inilah berlangsung proses penggambaran yang ilustratif terkait pokok pengetahuan yang fundamental terhadap kajian-kajian yang masih bersifat umum yang terdapat pada kerangka kurikulum dan juga pada pendistribusian mata pelajaran salah satu disiplin ilmu pengetahuan.
- b. *The Knowledge Construction Process in Instructional*; yaitu suatu pemberian informasi tentang dampak budaya yang dipahami dengan cakupan pengetahuan yang luas. Pemahaman itu tercipta dengan bantuan penyusunan secara konstruktif dari mata pelajaran atauun suatu rumpun keilmuan tertentu.
- c. *An Equity Paedagogy in Instructional*; yaitu membuat kesesuaian antara cara belajar, karakteristik pelajar, kebiasaan dengan metode pembelajaran yang dipraktikkan. Upaya ini ditujukan bagi mereka yang mempunyai nilai optimal dan prestasi yang beragam agar dapat difasilitasi dengan baik. Keragaman itu tidak lain adalah representasi budaya, ras maupun tingkat status sosialnya.
- d. *Trainning Participation in Instructional*; yaitu memberikan pelatihan yang maksimal dalam berbagai kegiatan yang dilakukan pelajar agar menjadi suatu keharusan dalam berperan aktif yang dijadikan sebagai rutinitas positif. Tentu kegiatan ini memiliki tujuan agar mampu berinteraksi dengan komunitas etnis mapun ras yang berbeda. Hal itu dimaksudkan dalam rangka untuk mewujudkan terciptanya kultur akademik yang harmonis.
- e. *Prejudice Reduction ini Intractional*, yaitu upaya pengidentifikasian menyeluruh terhadap pelajar dalam hal ras dan etniknya. Yang

tentunya hal ini dapat diselaraskan dengan metode pembelajaran yang sesuai dengan mereka.

Multikultural diberi makna sebagai upaya yang bertekad dalam mengedukasi pelajar agar menumbuhkembangkan nilai-nilai seiya sekata bersama menggapai tujuan yang diinginkan ditengah keberagaman dan perbedaan budaya, ras, suku, etnik, ideologi dan agama, sehingga dapat tercipta kesadaran dan berkeinginan hidup silih berdampingan, hidup rukun, tenteram dan damai. Selain itu, pengakuan atas eksistensi keberagaman yang dijadikan keunikan masyarakat yang melekat sebagai karakter utama bukan relativisme multikultural. Tinjauan ini dihadapkan pada kondisi nyata jika peristiwa konflik terjadi diantara sesama manusia, apalagi bertemakan etnik, agama atau golongan tertentu terkesan akan sulit meleraikan pertentangan atas kesalahpahaman yang menyebar luas dan menghabiskan waktu yang panjang sehingga akan sulit dihentikan.

2. *Middle Theory*: Sikap Toleransi

Sikap toleransi yakni tenggang rasa yang diwariskan dan dipraktikkan agama Islam memberikan kesan masuk akal, dapat dipahami dengan mudah dan praktis. Namun, ada hal-hal yang tidak ada kata kompromi yakni terkait ketahudian dan ibadah umat Islam. Pelarangan yang tegas pun dipraktikkan umat Islam dalam memberikan ucapan atau komentar negatif kepada agama manapun apalagi terkait Tuhan. Maka redaksi toleransi bukanlah sesuatu yang baru dalam Islam namun telah dipraktikkan sudah jauh-jauh hari. Ajaran Islam menawarkan hubungan manusia yang baik silih memuliakan satu sama lain serta menjunjung pluralisme, yakin bahwa Allah dan segala penciptaannya adalah makhluk yang hidup atas izin Allah SWT dan sama dihadapan Allah. Dengan asal usul yang tidak berbeda, kemanusiaan yang senantiasa hidup, mencitakan pergaulan yang lebih baik dengan selalu prasangka baik dan positif, tidak berbohong, selalu dapat dipercaya dan selalu berbuat kebajikan dan berlaku adil. Sedangkan Islam yang toleran memberikan makna kompleksitas dengan sikap silih menghormati dan menghargai pendapat, pandangan, kepercayaan, atau kebiasaan yang berbeda dengan pendirian seseorang, memberi kebebasan yang sesuai ajaran, tidak berbuat buruk, tidak bersikap kasar dan selalu memiliki sifat pemaaf.

Selain itu, teori toleransi Sztejnberg dan Jasinski (Susanto, 2019: 107) menjelaskan beberapa dimensi sebagai berikut: *Pertama* dimensi antar etnis yakni tercakup pada sikap keberbedaan pada kelompok dominan dan militan baik itu ras maupun etnis, ada satu faktor yang terkadang dapat menjadi pemicu kesalahpahaman diantara masyarakat adalah perbedaan gaya bahasa. *Kedua* dimensi toleransi sosial yakni tercakup pada kontak sosial yang mana hubungan erat sebagai rutinitas diantara masyarakat dengan berbagai ragam perbedaan melalui pola keterbukaan kontak sosial dapat mewujudkan harmonisasi komunikasi antar etnis dengan baik. *Ketiga* dimensi kepribadian yakni mencakup pendeskripsian yang nyata, fakta dan sesuai terkait lingkungan yang berdiri pada kerangka yang multikultural, misalnya terjadi sebuah penghakiman diantara satu sama lain dalam memperlakukan kedua atau beberapa etnis.

Supriyanto (2017: 63) menjelaskan terdapat indikator aspek toleransi yaitu (1) aspek ketentraman atau kedamaian meliputi indikator kepedulian, keberanian dan kasih sayang; (2) aspek menghargai perbedaan dan individu meliputi indikator saling menghargai satu sama lain, menghargai perbedaan orang lain, dan menghargai diri sendiri; (3) aspek kesadaran meliputi indikator menghargai kebaikan orang lain, terbuka, reseptif, kenyamanan dalam kehidupan, dan kenyamanan dengan orang lain. Butir-butir pernyataan sesuai dengan perkembangan psikologis dan pembelajaran peserta didik.

Selain itu, nilai toleransi bisa menumbuhkembangkan bakat dan berpikir bahwa belajar itu menyenangkan serta pelajar dapat memahami peraturan yang berlaku untuk ditaati, membuat pelajar terdidik dengan baik yang akan mewujudkan pelajar yang berakhlak mulia dan tentu bisa menjunjung tinggi kecintaan tanah air bangsa Indonesia yang didalamnya terdapat kemajemukan budaya yang berbeda namun satu rasa melalui pembelajaran di kelas. Adapun indikator sikap toleransi; (a) Menghargai pendapat orang lain; (b) Tidak memotong pembicaraan selama proses diskusi; (c) Tidak memaksakan pendapat kepada orang lain; (d) Mampu menerima dengan lapang dada jika dirinya salah; (e) Mampu mengutarakan pendapatnya dengan sopan; (f) Tidak menyinggung orang lain baik dalam perkataan maupun perbuatan (Anderson, 2017:279).

3. *Applied Theory*: Strategi untuk mengembangkan budaya religius berwawasan pluralisme di sekolah

Albert Bandura (Dahar, 2006:22) menjelaskan bahwa mempelajari perilaku tradisional adalah akar dari teori belajar sosial. Konsep teori ini memandang pembelajaran sosial yang dialami bukan karena rangsangan luar yang berasal dari lingkungan maupun adanya potensi diri itu sendiri. Melainkan, fungsi psikologi dijelaskan mengenai hubungan timbal balik dari determinan pribadi dan lingkungan dan ini menjadi suatu aktivitas interaksi yang terus berlanjut. Kemudian teori belajar sosial ini menjadi satu pilihan lain dari perilaku manusia yang terkadang berubah tergantung pada situasi dan kondisi lingkungan yang kerap terjadi tidak jarang ditekankan pada seseorang yang tidak random menghadapi kondisi lingkungan sekitar.

Adapun konsep utama teori belajar sosial sebagai berikut; pertama permodelan yaitu menganggap bahwa sebagian belajar yang dialami merupakan dari suatu model yang terancang dengan baik bukan hanya dibentuk dari konsekuensi. Kedua, fase belajar, terdapat empat fase belajar diantaranya fase perhatian, retensi, reproduksi dan motivasi. Pendidikan pada semua jenjang dapat dibangun dan dibentuk oleh manifestasi penyelenggaraan pendidikan budaya religius yang optimal. Untuk meningkatkan religiusitas diperlukan keterlibatan sekolah, keluarga dan masyarakat. Sebuah ajaran dengan nilai-nilai agama dapat terwujud sebagai kebiasaan baik dalam berperilaku dan diupayakan agar diikuti oleh seluruh warga sekolah sebagai penghayatan dari budaya religius di sekolah. (Rahmawati, 2020: 65).

F. Hasil Penelitian terdahulu

Penelitian mengenai implementasi model budaya religius berwawasan pluralisme untuk meningkatkan sikap toleransi siswa. Selain itu, peneliti ini terdapat relevansi dengan penelitian sebelumnya yaitu:

1. Multazam. 2019. *Budaya Religius Islam Pada Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Atas Di Jawa Tengah*. Disertasi. Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.

Kajian ini membahas tentang budaya religius pada SMA yang terbentuk melalui pemikiran, nilai dan aturan yang baku dalam menciptakan budaya tersebut. Kemudian dari ketiga tersebut dikelompokkan yaitu pada ranah keimanan, amaliah dan moral siswa. Keimanan dapat dibentuk dengan pembelajaran PAI dengan materi-materi pengtauhidan seperti sifat yang wajib dan mustahil bagi Allah, mengetahui tugas Malaikat, serta sifat yang wajib dan mustahil bagi Rasul. Selanjutnya, materi tentang tata cara membaca Al-Qur'an dan hafalan surat-surat pendek, melaksanakan PHBI, serta mempunyai pandangan keislaman yang utuh. Selain itu, kegiatan ibadah terdiri dari mahdoh yaitu shalat berjamaah di mesjid, istighasah, mengikuti kegiatan keagamaan serta ikut membersihkan sarana ibadah. Sedangkan ghairu mahdoh ikut terlibat dalam kegiatan sekolah seperti santunan, menjaga lingkungan dan kebersihan. Selanjutnya ranah moral atau akhlak dengan membiasakan berperilaku islami, seperti bertegur sapa, mengucapkan salam dan berinteraksi dengan orang lain. Selanjutnya berhasilnya pembentukan budaya tersebut dengan peran serta sekolah melalui kebijakan, contoh yang nyata dari pemimpin, guru, siswa dan seluruh warga sekolah.

2. Koidah. 2018. *Implementasi Budaya Toleransi Dalam Pendidikan Agama (Analisis Pada Siswa SMA di Cirebon Jawa Barat)*. Disertasi. Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta.

Disertasi ini menjelaskan perbedaan dalam meyakini agama tidak dapat menghalangi kerukunan antar anak bangsa yang telah tertanam dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika. Selanjutnya Robert N. Bellah menjelaskan tentang multikultural merupakan cara hidup yang berdampingan di masyarakat yang majemuk yang terdiri dari etnis, suku dan agama. Sedangkan Wingkel mengungkapkan penting belajar karena merupakan media pencerdasan dalam membangun masyarakat yang berpengetahuan, berketeterampilan dan memiliki sikap keindonesian yang terkenal dengan keramahannya. Adapun perbedaan antara Robert N. Bellah dan Wingkel terdapat pada penerapan metode yang serta penerapan implementasinya dalam pembentukan perilaku toleransi pada siswa SMA. Selain itu, kajian ini diharapkan akan memicu semua pihak dalam

membentuk perilaku siswa untuk selalu menjunjung tinggi kemajemukan bangsa Indonesia dengan menanamkan toleransi di sekolah. Terdapat tiga ranah yang perlu dikembangkan dalam toleransi diantaranya menjaga, menyayangi dan membantu.

3. Fihris. 2019. *Toleransi Beragama Pada Mahasiswa Muslim Di Semarang (Studi Tentang Pengaruh Faktor Lingkungan Pendidikan, Tipe Kepribadian, dan Orientasi Keagamaan Pada Sikap Toleransi Beragama)*. Disertasi pada Konsentrasi Pendidikan Islam UIN WaliSongo Semarang.

Kajian ini membahas tentang lingkungan Perguruan Tinggi di Kota Semarang mengenai sikap toleransi mahasiswa dalam beragama. Adapun subjek penelitiannya pada 794 mahasiswa muslim di lima Universitas. Adapun pertanyaan yang diajukan mengenai seberapa besar pengaruh lingkungan terhadap pembentukan sikap, dan faktor yang pendukung dan penghambat dalam pembentukan sikap toleransi serta bagaimana pembentukan nilai keagamaan di lima kampus tersebut. Selanjutnya hasilnya menunjukkan terdapat pengaruh antara perilaku toleransi mahasiswa dengan lingkungan Universitas maka secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap sikap mahasiswa namun tidak ditemukan adanya orientasi dalam hal beragama dikalangan mahasiswa. Selanjutnya, setiap lingkungan kampus mempunyai karakteristik yang berbeda dan apabila dilaksanakan secara terus menerus maka akan nampak sikap toleransi berdasarkan kepribadian dan semangat beragama di kampus tersebut. Selanjutnya, karakteristik kepribadian seseorang akan tercermin pada perilaku toleransi sehari-hari dengan dipengaruhi oleh lingkungan. Namun seseorang yang mempunyai semangat beragama dipengaruhi oleh latarbelakang, keluarga serta teman sejawatnya.

4. Ramadhanita Mustika Sari. 2015. *Toleransi Pada Masyarakat Akademik (Studi Kasus di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)*.

Penelitian ini membahas tentang pendekatan sosiologi pengetahuan dapat berkontribusi dalam membentuk pemahaman mahasiswa sehingga terwujud budaya Islami. Karena kajian sosiologi sangat bermanfaat untuk meningkatkan kecerdasan intelektual, spritual dan emosional sehingga dapat mengurangi terjadinya perselisihan di kalangan mahasiswa dan karyawan. Selain itu, toleransi banyak faktor yang mempengaruhi salahsatunya dengan berpikir bebas dan saling membantu sehingga membentuk pembiasaan melalui budaya toleransi. Dengan demikian budaya toleransi yang dikembangkan dapat menjadi cerminan dalam kehidupan bermasyarakat khususnya di lingkungan UIN Jakarta.

5. Ulfah Rahmawati, Nurits Tsuroyya dan Makhmudatul Mustagfiroh 2020. *Model Penguatan Agama Melalui Budaya Religius Sekolah*. Jurnal Mudarrisuna Vol. 10 No. 3 Juli-September 2020.

Penelitian ini, memfokuskan pelajar yang diarahkan pada religiusitas terutama di lingkungan sekolah yang saat ini masih dinilai lemah dalam pemahaman agama. Pelajar yang berpijak pada dasar agama yang mudah diintervensi dan spirit religius yang kurang berdasar berdampak pada kurang teguhnya rasa iman yang kuat dan bahkan hilang rasa keikutsertaan merasakan perasaan orang lain. Dengan adanya budaya religius sekolah yang memiliki sasaran akan pemberian kekuatan agama agar tertancap pada hati dan diyakini oleh pelajar dengan optimal sebagai wujud dari model penguatan pendidikan agama Islam. Satu diantara upaya memperlancar pelajar dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan saat ini dan mendatang butuh pemahaman yang kuat tentang agama yang ada pada orang tersebut dalam berbagai aspke kehidupan. Sebagai perwujudan dalam pencapaian misi sekolah sangat diperlukan model dengan kerangka yang sistematis dan mudah dipraktikkan.

Pembahasan mengenai pembentukan karakter religius ini penting diungkap agar dapat menambah luas pemahaman nilai dan ajaran menurut agama yang diyakini dengan sungguh-sungguh, yaitu dengan menjalankan terus-menerus

budaya religius kepada seluruh pelajar yang ada dalam kegiatan sholat bersama di hari jum'at, senantiasa sholat di pagi hari, membaca ayat suci, menggunakan pakaian sopan, rapi serta sehat, mengedepankan sikap disiplin, silih menghargai dan hormat kepada sesama serta membudayakan akhlak mulia.

Berdasarkan hasil kajian penelitian terdahulu terkait budaya religius telah banyak dilakukan salahsatu yang oleh Multazam (2019: 187). Penelitian ini membahas tentang budaya religius Islami yang mencakup dimensi keimanan, peribadatan dan akhlak yang terpuji. Adapun penciptaan hal tersebut berdasarkan kebijakan yang telah diterapkan kepala sekolah suri tauladan dari para guru, tendik, siswa dan semua unsur yang terlibat. Sedangkan penelitian ini memfokuskan kepada model budaya religius yaitu struktural, formal, mekanik serta organik. Sedangkan fokusnya pada SMAN 1 dan SMAN 2 Rangkasbitung yang berwawasan Pluralisme.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Koidah. (2018: 2010) penelitian ini membahas tentang budaya toleransi, hal tersebut menjelaskan tentang perbedaan dalam meyakini kepercayaan agamanya dan diharapkan menjadi penghalang terbentuk dalam memahami keyakinan masing-masing. Sedangkan perbedaan dan persamaan alam penelitian ini membahas tentang bagaimana meningkatkan sikap toleransi dapat melaharikan sikap kasih sayang, menghormati, membantu dan menumbuhkan persaudaran sesama anak bangsa.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Fihris (2019: 230) tentang toleransi dalam beragama di kalangan mahasiswa. Kajian ini mengungkapkan bahwa salahsatu pengaruh dalam membentuk sikap toleransi antar mahasiswa adalah lingkungan karena lingkungan tersebut akan berdampak pada pengetahuan, pemahaman dan kepribadian seseorang. Adapaun penelitian ini membahas tentang sikap toleransi melalui budaya religius yang berwawasan pluralisme dengan fokus penelitian pada SMA 1 dan SMAN 2 Rangkasbitung.

Selanjutnya Ramadhanita (2015: 245) membahas tentang toleransi di SPs UIN Jakarta dalam menciptakan budaya toleransi yakni model kurikulum integratif. Sedangkan penelitian ini membahas tentang program budaya religius, implementasi, faktor pendukung dan penghambat serta tingkat keberhasilannya.

Kemudian Rahmawati (2020: 506) menjelaskan terkait model penguatan agama melalui budaya religius sekolah. Persamaan penelitian ini membahas penguatan budaya religiusnya melalui kegiatan keagamaan. Salah satu model penguatan agama, yakni berpusat pada karakter atau akhlak siswa. Sedangkan perbedaannya penelitian ini membahas tentang perencanaan model, implementasi, pendukung dan penghamabat, evaluasi dan dampak keberhasilan dalam model budaya religius berwawasan pluralisme untuk meningkatkan sikap toleransi.

